

Pendampingan Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Kurikulum 2021 Bagi Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri Se-Kabupaten Cirebon

Tato Nuryanto, Tati Sri Uswati, Indrya Mulyaningsih*, dan Emah Khuzaemah

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*indrya_m@gmail.com

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia di MTs se-Kabupaten Cirebon. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 November 2021 dengan 30 peserta. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan. Pada pertemuan awal, para guru diberi penjelasan dan tanya jawab terkait HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Pelajar Pancasila. Setelah dirasa cukup, para peserta dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok kelas 7, 8, dan 9. Masing-masing kelompok berjumlah 10 guru. Setiap kelompok menyusun RPP sesuai yang diampu. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa belum semua peserta mengetahui tentang HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Pelajar Pancasila. Peserta tidak yakin sudah menggunakan teknologi informasi secara efektif dalam pembelajaran. Peserta belum maksimal dalam menyusun RPP. Hal ini terkait keterbatasan waktu. Bahkan sebagian besar peserta tidak membawa *laptop* sebagai sarana untuk menyusun RPP. Kegiatan ini dirasa belum maksimal. Oleh karena itu, para peserta meminta agar kegiatan seperti ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sesuai kesepakatan yang tertuang dalam Nota Kesepahaman antara Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan MGMP Bahasa Indonesia MTs Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia MTs; HOTS; Pembelajaran Abad 21; Pelajar Pancasila; TPACK

Abstract: *This community service aims to improve the competence of Indonesian language teachers in MTs throughout the Cirebon Regency. This activity was on 19 November 2021, with 30 participants. The method used is counseling and mentoring. At the initial meeting, the teachers were explained and asked questions related to HOTS, TPACK, 21st Century Learning, and Pancasila Students. After it was deemed sufficient, the participants were divided into the 7th, 8th, and 9th-grade groups. Each group consisted of 10 teachers. Each group prepares lesson plans according to what they are taught. The results of the mentoring show that not all participants know about HOTS, TPACK, 21st Century Learning, and Pancasila Students. Participants were not sure that they had used information technology effectively in learning. Participants have not been maximal in compiling the RPP. This is related to time constraints. Most of the participants did not bring a laptop to prepare lesson plans. This activity is not optimal. Therefore, the participants requested that actions like this be carried out regularly and continuously according to the agreement in the Memorandum of Understanding between Tadris Bahasa Indonesia Department FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon and the Indonesian Language MGMP MTs Cirebon Regency.*

Keywords: *Indonesian MTs; HOTS; 21st Century Learning; Pancasila Students; TPACK*

Received: 9 Januari 2022 **Accepted:** 30 Maret 2022 **Published:** 1 April 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4736>

How to cite: Nuryanto, T., Uswati, T.S., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2022). Pendampingan penyusunan rpp (rencana pelaksanaan pembelajaran) kurikulum 2021 bagi guru bahasa indonesia di mts negeri se-kabupaten cirebon. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 104-115.

PENDAHULUAN

Kemudahan akses informasi tidak hanya berdampak pada dunia sosial, tetapi juga pada dunia pendidikan. Pendidikan di era 4.0 tidak hanya ditujukan pada perguruan tinggi, tetapi juga sekolah. Sekolah merupakan tempat berproses seseorang menjadi berkompentensi dan berkarakter. Salah satu tingkat sekolah yang layak dipertimbangkan adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Di Indonesia terdapat dua SLTP, yakni: Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pembeda keduanya terletak pada pengelolaannya saja. SMP dikelola di bawah Kemendikbudristek sedangkan MTs di bawah Kemenag. Dengan adanya kurikulum baru, mau tidak mau, sekolah juga harus menerapkan. Pemerintah telah menekankan bahwa pembelajaran hendaknya bermuatan HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila.

Guru di MTs juga harus bersiap dengan pendidikan di era digital. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan. Kegiatan pendampingan juga sudah dilakukan oleh beberapa sivitas akademika. Aulina, Rezanisa, & Destiana (2018) melakukan pengabdian dalam bentuk pengabdian di desa Gempolsari dan Pos PAUD Pelangi Ketegan Kecamatan Tanggulangin. Adapun pendampingan yang dilakukan, meliputi: 1) pelatihan penyusunan RPP, 2) memperbaiki pengelolaan PAUD, serta 3) pelatihan keterampilan orang tua. Hidayat, Migunani, & Utomo (2014) melakukan pengabdian dalam dua bentuk, yakni: pelatihan dan

pendampingan. Pendampingan yang dilakukan berupa bantuan teknis dan konsultasi bagi sekolah yang memerlukan.

Setiti (2011) melakukan pendampingan kepada guru dalam menyusun silabus melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kegiatan ini berupa pendampingan menyusun silabus. Marwoto *et al.* (2013) melakukan pengabdian berupa pendampingan bagi guru sekolah dasar. Pendampingan yang dilakukan berupa konsultasi dalam menyusun artikel ilmiah.

Syarif, Supriyatno, & Subekti (2017) melakukan pendampingan kepada guru sekolah dasar dalam melakukan dan menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang dilakukan berbasis kecerdasan jamak. Hidayatullah (2018) melakukan pendampingan berupa les privat kepada siswa sekolah dasar dan anak nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. Komalasari, Wibowo, & Anggraeni (2018) melakukan pendampingan sebagai upaya dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Pendampingan berorientasi pada peningkatan minat baca.

Berbagai pendampingan di atas belum ada yang berfokus pada penyusunan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat perencanaan yang harus dibuat atau dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar. RPP digunakan sebagai gambaran awal dalam pembelajaran (Muslich, 2008). RPP juga digunakan sebagai pedoman dalam mengajar. Hal ini karena RPP memuat berbagai aspek yang diperlukan ketika

mengajar, seperti: alokasi waktu, langkah-langkah dalam mengajar, strategi, dan instrumen evaluasi.

RPP harus dibuat oleh guru supaya pembelajaran terarah dan sesuai target atau tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP hendaknya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Guru hendaknya dapat menggali dan memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik (Sa'bani, 2017).

Hal tersebut berbeda dengan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan pengamatan di MTs Negeri Kabupaten Cirebon, RPP setiap guru cenderung hasil salin tempel yang diperoleh dari kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Mahmudah, 2016). Hal tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Namun demikian, guru tetap harus melakukan penyesuaian di beberapa aspek. Penyesuaian itu dilakukan agar target pembelajaran tercapai. Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan saran dan prasarana yang tersedia di sekolah serta karakter siswa di kelas yang diampu oleh guru (Wahyuni & Ibrahim, 2012).

Beberapa kekurangan yang masih ditemui pada saat pembelajaran, seperti dari faktor guru, siswa, dan kurikulum. Guru menganggap bahwa setiap anak adalah sama. Padahal guru seharusnya menyadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan (Chatib, 2016). Anak di Indonesia yakni masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat (Kurniati, Harimukti, & Jamil, 2016). Hal ini dapat diketahui dari hasil PISA dari tahun ke tahun yang hanya bertahan di 10 paling bawah dari seluruh negara (OECD, 2015). Fakta juga menunjukkan bahwa RPP yang dibuat oleh guru belum bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, para guru perlu diberi pendampingan terkait penyusunan RPP bermuatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

RPP guru hendaknya lebih banyak pada C4, C5, dan C6 berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Ketiga indikator tersebut hendaknya tidak hanya pada strategi dan langkah pembelajaran, tetapi juga pada evaluasi yang dilakukan (Istiyono, Mardapi, & Suparno, 2014). RPP ini nanti diharapkan dapat memberi gambaran utuh terkait proses pembelajaran yang dilakukan guru. RPP yang dibuat oleh guru hendaknya mengajak siswa untuk memiliki kemampuan dalam hal mengkritisi, mengevaluasi, dan mengkreasi.

TPACK merupakan kependekan dari *Technological Pedagogical Content Knowledge*. Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran juga dapat memanfaatkan hal tersebut. Pada prinsipnya, TPACK merupakan perpaduan pembelajaran yang dikaitkan dengan teknologi. TPACK meliputi tiga komponen utama, yakni: teknologi–pengetahuan, konten–pengetahuan, dan pedagogis–pengetahuan (Brouwer, Dekker, & van der Pol, 2013).

Seperti telah diketahui bersama bahwa Pembelajaran Abad 21 menuntut guru untuk mampu: berpikir kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, literasi informasi, literasi media, dan literasi informasi teknologi (IT). Guru perlu memiliki kreativitas dan inovatif. Kedua hal tersebut dapat diterapkan, khususnya pada strategi pembelajaran. Semakin kreatif dan inovatif seorang guru diharapkan siswa semakin menikmati pembelajaran (Andrian & Rusman, 2019). Jika siswa menikmati pembelajaran, berarti pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya berorientasi pada pengembangan karakter atau kepribadian. Kepribadian baik

merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan seseorang. Siswa sebagai calon penerus bangsa hendaknya juga memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik dimulai dari iman dan takwa (Rohim, 2020). Hal ini diwujudkan dalam bentuk Profil Pancasila. Profil ini mencirikan sebagai warga negara Indonesia. Melalui aktivitas ini, siswa diharapkan memiliki ketahanan pribadi (Rusnaini *et al.*, 2021). Adapun Profil Pelajar Pancasila memiliki kriteria: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotongroyong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Semua guru Bahasa Indonesia di MTs Kabupaten Cirebon sudah dapat dan sudah biasa menyusun RPP. Namun demikian, RPP yang disusun belum berorientasi pada HOTS dan Pembelajaran Abad 21. Oleh karena itu, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri se-Kabupaten Cirebon terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan. Adapun Teknik yang dilakukan berupa penyuluhan atau pemberian materi dan pendampingan. Penyuluhan yang dimaksud adalah pemberian materi dalam bentuk ceramah. Ceramah berarti menyampaikan materi secara satu arah (Mu'awanah, 2011). Seperti telah diketahui bersama bahwa metode ceramah memiliki kekurangan. Hal ini karena ceramah sifatnya hanya searah sehingga kurang peserta cenderung hanya menyimak. Akibatnya dari hanya menyimak dapat membuat peserta menjadi mudah bosan serta mengantuk (Hamid, 2011). Namun demikian, metode ceramah juga memiliki kelebihan. Mengingat bahwa para guru sudah berpengalaman, maka pilihan

metode ceramah dianggap tepat (Nata, 2011). Ceramah dalam hal ini hanya sebatas mengingatkan kembali hal-hal yang telah diketahui dan dipahami oleh guru.

Adapun pendampingan yang dimaksud adalah mengidentifikasi permasalahan dan memecahkannya (Suharto, 2005). Secara lengkap pendampingan meliputi: konsultasi, pembelajaran, dan konseling (Suharto, 2005). Pada kegiatan ini, fasilitator membantu mengidentifikasi permasalahan yang dialami guru. Melalui diskusi dan praktik, permasalahan itu diselesaikan. Oleh karena itu, pada kegiatan ini, para guru harus membuat RPP terlebih dahulu untuk dapat diketahui sebelum-sesuaiannya dengan teori. Sebelum-sesuaian itu kemudian diselesaikan melalui diskusi (Mathis & Johnson, 2009).

Berikut langkah yang dilakukan pada pengabdian ini.

1. Narasumber menyampaikan materi. Dalam hal ini terdapat dua Narasumber, yakni: Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd. menyampaikan materi tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd. menyampaikan materi tentang evaluasi pembelajaran.
2. Seperti biasa, pada saat pemaparan materi juga diberi waktu untuk tanya jawaban dan diskusi.
3. Para guru menyusun RPP dan evaluasi terkait materi yang selama ini diampu.

Pengabdian diikuti 30 perwakilan guru bahasa Indonesia dari 15 MTs Negeri se-Kabupaten Cirebon. Seluruh peserta yang hadir dibagi berdasarkan kelas yang diampu. Jadi, dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelas 7, 8, dan 9. Setiap kelompok menyusun RPP dan evaluasi dengan berpedoman pada HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila. Setelah

kegiatan pengabdian ini, diharapkan para guru dapat menyusun RPP yang mengandung ke-empat hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini meliputi dua aktivitas, yakni pemaparan materi dan penyusunan RPP serta evaluasi pembelajaran. Pemaparan materi menghadirkan Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd. dan Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd. Pemateri pertama menyampaikan materi terkait penyusunan RPP yang mengacu pada HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila. Pemateri kedua menyampaikan materi terkait evaluasi pembelajaran yang mengacu pada HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila.

Sedianya kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan. Demi mengikuti protokol kesehatan dalam rangka mencegah penularan Covid-19, kegiatan dilaksanakan di luar ruangan. Kegiatan dilaksanakan di kompleks Kampung Bima Kota Cirebon, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Pembukaan

Kegiatan ini dipandu oleh pewara. Pada pukul 08.00 WIB kegiatan dimulai dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Acara dilanjutkan dengan pembukaan yang dilakukan oleh Ketua Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Sebelum membuka, ketua jurusan menyampaikan sambutan. Setelah pembukaan ditutup dengan berdoa oleh Bapak Rianto, M.Pd. Berdoa memohon

kepada Allah agar kegiatan berjalan lancar dan berhasil sesuai harapan. Sembari menunggu persiapan acara inti, peserta dipersilakan untuk menikmati kudapan dan mengisi angket.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait Pembelajaran Abad 21. Berikut adalah hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah pendampingan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Keterampilan Abad 21

Keterampilan Abad 21	Jawaban	
	Sebelum	Sesudah
Berpikir kreatif dan inovatif	10/33,3%	26/86,6%
Berpikir kritis dan pemecahan masalah	10/33,3%	27/90%
Komunikasi dan kolaborasi	15/50%	30/100%
Literasi informasi	13/43,3%	27/90%
Literasi media	14/46,6%	28/93,3%
Literasi IT	10/33,3%	25/83,3%

Tabel 2 menyajikan data berupa jawaban yang diberikan oleh 30 guru, baik sebelum maupun sesudah pendampingan.

Tabel 2 Pemahaman TPACK

Komponen TPACK	Jawaban	
	Sebelum	Sesudah
<i>Technological Knowledge</i> (Mishra & Koehler, 2006)	15/50%	25/83,3%
<i>Pedagogical Knowledge</i> (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005)	16/53,3%	28/93,3%
<i>Content Knowledge</i> (Mishra & Koehler, 2008)	19/63,3%	28/93,3%

Sesi selanjutnya adalah paparan dari narasumber pertama. Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd. memaparkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP agar bermuatan HOTS,

TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila. Selain nilai-nilai tersebut, narasumber menyampaikan hal utama dalam pembelajaran, yakni menjadikan siswa memiliki religiositas yang tinggi. Artinya, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga perlu diajarkan untuk selalu mengaitkan segala hal kepada Allah Swt. Paparan narasumber dilakukan dalam dua jam.

Adapun analisis terhadap soal-soal bermuatan HOTS yang dibuat oleh guru dapat diketahui seperti pada Tabel 6. Seperti telah diketahui bersama bahwa Taksonomi Bloom revisi menunjukkan tingkat pengetahuan meliputi: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6). Merujuk pendapat Ali (2014) bahwa soal dikatakan HOTS jika meliputi: analisis, evaluasi, dan mencipta.

Tabel 3. Soal HOTS

No.	Materi	Taksonomi Bloom Revisi					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1	Cerpen	5	10	10	-	-	5
2	Teks	-	7	10	6	4	3
3	Laporan	-	-	10	10	8	2
4	Puisi	6	6	7	3	5	3
5	Diskusi	7	7	7	1	2	6



Gambar 2 Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd. sedang Presentasi

Pada jam selanjutnya dilakukan paparan materi oleh Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd. Materi kedua terkait penyusunan soal atau evaluasi pembelajaran yang bermuatan HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pemateri juga memaparkan tentang Asesmen Standar Minimal (ASM), baik literasi membaca maupun numerasi. Hal ini perlu juga disampaikan mengingat mulai tahun 2020, pemerintah sudah memberlakukan ASM, baik sekolah atau madrasah maupun nasional. Oleh karena itu, para guru juga perlu mengetahui agar ketika mendapat tugas untuk membuat soal ASM dapat mengerjakan dengan baik dan benar.

Peserta dengan penuh semangat menyimak paparan para narasumber. Hal ini dapat dilihat seperti pada Gambar 3. Beberapa guru mengajukan pertanyaan dan narasumber menjawab dengan memberi beberapa contoh. Misalnya terkait cara mengajar secara daring agar siswa semangat serta memahami materi. Seorang guru menyampaikan bahwa selama pembelajaran daring, orang tua yang cenderung mengerjakan tugas dari guru. Hal ini disetujui oleh peserta lain.



Gambar 3 Peserta sedang Menyimak Paparan Materi

Peserta tidak banyak bertanya terkait RPP karena memang sudah terbiasa menyusun itu. Namun pertanyaan banyak muncul ketika

dipaparkan tentang HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila. Beberapa peserta baru pertama kali mendengar istilah TPACK dan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat dimaklumi mengingat baru sekolah di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudritek) yang menerapkan.

Pukul 12.00 WIB, kegiatan dihentikan untuk sholat dan makan. Tepat pukul 13.00 WIB, kegiatan dimulai lagi. Kelas dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kelas, yakni 7, 8, dan 9. Setiap kelompok diminta untuk membuat dan mengumpulkan RPP sesuai kelas yang diampu. Pada aktivitas ini tidak berjalan maksimal karena hanya sebagian kecil peserta yang membawa laptop. Namun demikian, diskusi tetap berjalan.

Pada saat kelompok berdiskusi menyusun RPP, fasilitator mendampingi dan memberi arahan. Misalnya pada pemilihan media yang sesuai materi. Meskipun hanya menghasilkan satu RPP, setidaknya hal tersebut dapat menjadi bekal para guru ketika nanti menyusun RPP sendiri. Tepat pukul 15.00 WIB, kegiatan ditutup. Sebelum kembali ke rumah masing-masing, dilakukan sesi foto bersama, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Sesi Penutupan

Kegiatan ini sedianya akan terus dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini telah disepakati oleh ketua MGMP dan seluruh anggota yang tertuang pada naskah kesepakatan. Naskah ini telah

ditandatangani oleh kedua belah pihak. Semoga Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dan MGMP Bahasa Indonesia MTs di Kabupaten Cirebon dapat terus bersinergi demi menciptakan generasi muda yang handal dan berkualitas.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

1. TPACK

Data jawaban dari para guru menunjukkan adanya perubahan ketika sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Hal ini dapat terjadi karena selama Pandemi Covid-19, para guru juga tidak melakukan aktivitas berkumpul atau berdiskusi. Sebelum Covid-19 menyerang, para guru mengikuti berbagai kegiatan, seperti seminar dan pelatihan. Pada kegiatan ini, para guru bertukar dan mendapat berbagai informasi. Informasi-informasi ini dapat menjadi bekal ketika mengajar. Kurangnya informasi inilah yang menyebabkan para guru belum begitu paham dengan istilah TPACK (Suyanto, Masykuri, & Sarwanto, 2020).

Namun demikian, pada dasarnya sebagian guru sudah menerapkan itu. Sebagian besar guru sudah melakukan pembelajaran dengan pendekatan TPACK (Quddus, 2019). Misalnya, sumber belajar dengan memanfaatkan video yang diambil dari *youtube*. Selain itu, tugas-tugas diberikan melalui *google form*. Sesekali, para guru juga melakukan pembelajaran melalui *google meet*. Hal ini dipilih dan dilakukan oleh para guru melalui berbagi informasi yang ada di grup *WhatsApp*. Artinya, meskipun para guru tidak bertemu langsung, tetapi berbagi informasi tetap berjalan. Adapun yang membedakan adalah pada tingkat keformalannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua guru memiliki kreativitas dan inovasi. Hal ini dapat diketahui dari beberapa guru yang sudah cukup berusia. Rerata guru tersebut kurang begitu memiliki literasi IT. Bagi guru yang seperti ini, kewajiban

menggunakan IT justru dianggap merepotkan (Absari, Priyanto, & Muslikhin, 2020). Walaupun guru yang seperti ini tidak banyak, tetapi lumayan dapat mewarnai pembelajaran secara keseluruhan.

Satu hal pula yang harus diperhatikan bahwa tidak atau belum semua siswa memiliki gawai, komputer atau alat IT lainnya. Sudah jamak diketahui bahwa siswa masih sangat bergantung kepada orang tua. Kondisi ekonomi orang tua siswa tidaklah sama. Ada siswa yang orang tuanya mampu, tetapi ada juga yang kondisi ekonominya pas-pasan bahkan cenderung kurang. Keadaan inilah yang kadang menjadikan guru tidak banyak memanfaatkan IT.

2. Pembelajaran Abad 21

Pemahaman para guru terkait Pembelajaran Abad 21 sebenarnya sudah baik. Bahwasannya hal-hal yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran sudah sedikit banyak mengacu pada kriteria Pembelajaran Abad 21 (Mardhiyah *et al.*, 2021). Seperti telah diketahui bersama bahwa kriteria tersebut, meliputi: berpikir kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, literasi informasi, literasi media, dan literasi informasi teknologi (IT).

Di antara enam kriteria tersebut, nomor enam merupakan hal yang memang dirasa baru. Walaupun sebenarnya sudah dimanfaatkan, tetapi belum maksimal. Pandemi Covid-19-lah yang memaksa memaksimalkan pemanfaatan IT (Yusuf & Mukhadis, 2018). Selama ini, IT dimanfaatkan hanya sebatas pada surel, media sosial, dan *game* atau permainan. Hal inilah yang kemudian justru membuat orang tua melarang putra-putrinya untuk berlama-lama menggunakan gawai atau komputer.

Hasil PISA menunjukkan bahwa Indonesia berada diperingkat empat

terbawah dari 76 negara. Adapun materi tes PISA berupa literasi membaca dan numerasi. Siswa di Indonesia dianggap kurang dapat mengaitkan teks dengan konteks. Hal ini juga sebagai bukti bahwa siswa kurang kreatif dan inovatif. Siswa juga dianggap kurang kritis (Hayati, Sutrisno, & Lukman, 2014). Oleh karena itu, para guru hendaknya dapat lebih memberi penekanan pada hal tersebut.

Selama ini ada anggapan bahwa siswa yang banyak bertanya dan kritis akan mendapat masalah. Siswa tersebut justru akan dianggap tidak sopan dan tidak patuh kepada guru yang tidak lain adalah orang yang dituakan. Jika dianalisis lebih dalam, sebenarnya masalah tersebut adalah pada kemampuan komunikasi. Misalnya, dalam mengkritisi, siswa menggunakan bahasa yang santun atau diksi yang tidak berkesan memojokkan. Kemampuan berkomunikasi bukan hanya pada bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap situasi dan pemecahan masalah.

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian ini, para guru lebih memahami dan dapat menerapkan tagihan pembelajaran Abad 21. Guru dapat menyusun evaluasi pembelajaran meliputi enam kriteria. Selain berupa materi khusus, kemampuan komunikasi dan kolaborasi dapat menjadi bagian dari *hidden curriculum*.

Oleh karena itu, para guru hendaknya bersinergi dengan orang tua agar siswa dapat memiliki enam kompetensi dan keterampilan tersebut. Hal ini mengingat bahwa keberadaan siswa di sekolah hanyalah sebentar jika dibandingkan dengan di rumah. Siswa berada di sekolah maksimal hanya 8 jam. Sementara, siswa berada di rumah bisa lebih dari itu. Artinya, guru perlu mendapat dukungan dari orang tua agar siswa memiliki kompetensi tersebut. Setidaknya pengetahuan memang di dapat di sekolah, tetapi pengetahuan dan

praktik dapat dilakukan di mana saja, termasuk di rumah.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan hal baru yang sebelumnya belum ada pada kurikulum di sekolah. Walaupun sebenarnya sudah ada Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi Profil Pelajar Pancasila perlu ada. Profil Pelajar Pancasila merupakan penanaman karakter yang meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Materi yang dapat membentuk Pelajar Pancasila tidak melulu menjadi tanggung jawab guru Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi seluruh mata pelajaran. Hal ini sama dengan HOTS, TPACK, dan Pembelajaran Abad 21. Bahwasannya semua mata pelajaran hendaknya memuat hal tersebut, tidak terkecuali Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Rachmadyanti, 2017). Walaupun sebenarnya karakter nomor satu juga terdapat pada Mata Pelajaran Agama, baik Islam maupun lainnya.

Pada intinya, siswa diharapkan bukan hanya memiliki pengetahuan kognitif yang baik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik pula. Sikap dan perilaku ini bukan hanya di lingkungan tempat tinggal (Sumaryati, 2016), tetapi menasional dan mengglobal. Sedari dini, siswa perlu ditanamkan karakter tersebut agar kelak dapat bermasyarakat dengan baik. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang. Karakter tidak bersifat instan atau sesaat. Karakter hanya dapat dibentuk melalui kebiasaan. Kebiasaan baik tentu saja harus dilakukan sedari dini (Ariandy, 2019).

Prinsip pembelajaran yang mengandung penguatan Profil Pelajar

Pancasila, meliputi: holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Holistik berarti siswa diharapkan dapat memahami sesuatu hal secara menyeluruh. Siswa dapat mengaitkan teks dan konteks. Hal ini jugalah yang berarti kontekstual. Siswa tidak hanya memahami teks apa adanya, tetapi dapat mengaitkan dengan hal lain yang terkait di luar teks tersebut. Berpusat pada peserta didik berarti siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri hal yang menurutnya menarik. Hal ini agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Eksploratif berarti ada aktivitas menggali informasi dari berbagai sumber. Tentu saja dengan tetap berfokus pada ketersediaan sarana dan prasarana, baik yang dimiliki sekolah maupun siswa.

Hasil kegiatan pengabdian ini belum maksimal karena MTs di Kabupaten Cirebon belum melaksanakannya. Seperti telah diketahui bersama bahwa praktik pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara berkelompok. Selain itu, materi yang dibahas tidak hanya dari satu mata pelajaran, tetapi dapat berupa gabungan dari beberapa mata pelajaran. Dengan kegiatan pengabdian ini, para guru sudah memiliki gambaran dan siap jika sewaktu-waktu diminta untuk menerapkan.

SIMPULAN

Secara umum, pendampingan yang dilakukan dapat menambah dan meningkatkan kompetensi guru terkait HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, hal ini masih sebatas teori dan perlu dipraktikkan. Oleh karena itu, pendampingan harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan pendampingan ini tentu saja juga harus didukung oleh faktor lain, seperti kebijakan dan sarana. Ketidak-tersedianya sarana IT, baik

di rumah maupun di sekolah diharapkan dapat diantisipasi. Hal ini mengingat tidak semua sekolah dan orang tua memiliki ekonomi cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, N., Priyanto, P., & Muslikhin, M. (2020). The effectiveness of technology, pedagogy and content knowledge (tpack) in learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(1), 43–51. <https://doi.org/10.21831/jptk.v26i1.24012>
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Aulina, C. N., Rezanita, V., & Destiana, E. (2018). Pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan bagi guru pos paud. *Jurnal Abdi*, 3(2), 41–45. <https://doi.org/10.26740/ja.v3n2.p41-45>
- Brouwer, N., Dekker, P. J., & Van Der Pol, J. (2013). *Tpack in professional development in higher education*. Amsterdam: SURF Foundation.
- Chatib, M. (2016). *Sekolahnya manusia*. Bandung: Kaifa.
- Hamid, S. (2011). *Metode edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hayati, D. K., Sutrisno, & Lukman, A. (2014). Pengembangan kerangka kerja tpack pada materi koloid untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dalam mencapai hots siswa. *Edu-Sains*, 3(1), 53–61.
- Hidayat, A., Migunani, & G.Utomo, V. (2014). Peningkatan mutu pembelajaran melalui pelatihan, workshop dan pendampingan pembuatan e-learning bagi guru sma negeri 1 bringin dan smk negeri 1 pringapus, kabupaten semarang. *Dianmas*, 3(1), 9–16.
- Hidayatullah, A. (2018). Pendampingan relawan matematika asyik (rematika) terhadap siswa di sekolah dan anak-anak nelayan pinggir pantai kenjeran surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1240>
- Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno. (2014). Pengembangan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika (pysthots) peserta didik sma. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2120>
- Komalasari, M. D., Wibowo, A., & Anggraeni, D. (2018). Pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30737/jaim.v2i1.236>
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa smp di kabupaten jember dalam menyelesaikan soal berstandar pisa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Mahmudah, T. (2016). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) guru bahasa indonesia di smp negeri 2 bantul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–15.

- <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Mardhiyah, H., Nurul, S., Aldriani, F., Chitta, F., & Zulfikar, R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Marwoto, P., Sopyan, A., Linuwih, S., Subali, B., & Ellianawati. (2013). Peningkatan kemampuan menulis artikel ilmiah sains guru sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 17(2), 111–116. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/10300>
- Mathis, M., & Johnson, J. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mu'awanah, M. (2011). *Strategi pembelajaran*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Muslich, M. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2011). *Prespektif islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- OECD. (2015). *Programe for international students assessment (pisa) result from pisa 2015*. Diakses tanggal 25 Januari 2022, dari <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>.
- Quddus, A. (2019). Implementasi technological pedagogical content knowledge (tpack) dalam pendidikan profesi guru (ppg) pai lptk uin mataram. *Jurnal Tatsqif*, 17(2), 213-230. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rohim, A. N. (2020). Relevansi nilai dasar bela negara dengan pembayaran zakat dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 293–307. <https://doi.org/10.22146/jkn.55254>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rpp melalui kegiatan pelatihan pada mts muhammadiyah wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13–22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpm/article/view/1429>
- Setiti, K. (2011). Pendampingan pengawas sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun silabus. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 15(02), 9–16. <https://doi.org/10.21831/jig>
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaryati, S. (2016). Manajemen pendidikan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(02), 205–220. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/530>
- Suyamto, J., Masykuri, M., & Sarwanto, S. (2020). Analisis kemampuan tpack (technolgical, pedagogical, and content, knowledge) guru biologi sma dalam menyusun perangkat Pembelajaran Materi

- sistem peredaran darah. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 46–57.
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i1.41381>
- Syarif, A., Supriyatno, A., & Subekti, T. (2017). Pengabdian kepada masyarakat bagi guru sd di kecamatan bandongan melalui pendampingan terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas berbasis multiple intelligences. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*, 205-208.
- Wahyuni, S. & Ibrahim, A. S. (2012). *Perencanaan pembelajaran bahasa berkarakter*. Malang: Refika Aditama.
- Yusuf, A. R., & Mukhadis, A. (2018). Model pengembangan profesionalitas guru sesuai tuntutan revitalisasi pendidikan vokasi di indonesia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 130–139.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1613>.